

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan seseorang tentu dihadapkan dengan segala permasalahan. Permasalahan tersebut tentu seringkali kita temukan di mana saja, dalam aspek apa saja. Bahkan sekecil permasalahan bagaimana cara kita menata sebuah rambut hingga sebesar permasalahan bagaimana menanggulangi bumi yang dalam krisis iklim.

Masalah dapat didefinisikan sebagai sebuah kesenjangan antara keadaan ideal atau yang diantisipasi dengan situasi aktual yang muncul, yang menyebabkan ketidakpuasan atau tantangan yang perlu diatasi. Menurut Dewey, masalah terjadi ketika orang menyadari adanya kesenjangan antara hasil yang diinginkan dan keadaan yang sedang mereka hadapi. Ia menegaskan bahwa untuk mencapai solusi yang dapat diterapkan, proses pemecahan masalah memerlukan introspeksi dan tindakan metodis (Yunaeti et al., 2021).

Adapun Robbins & Judge (Lie, 2018), masalah adalah keadaan di mana keadaan sebenarnya berbeda dari norma atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memerlukan tindakan perbaikan oleh individu atau organisasi. Mereka menekankan bahwa masalah sering kali rumit dan dipengaruhi oleh aspek eksternal (seperti lingkungan sosial dan budaya) dan aspek internal (seperti motivasi dan persepsi). Mengidentifikasi penyebab yang mendasari masalah sangat penting untuk mengembangkan solusi yang dapat diterapkan.

Setelah memiliki permasalahan, tentu diharuskan bagi setiap orang menghadapi permasalahan tersebut. Dalam menghadapinya, manusia acapkali menciptakan pola-pola tertentu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan mempelajari pola-pola permasalahan yang telah terjadi. Hal tersebut dilakukan manusia agar mampu menghadapi masalah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Maka daripada itu seringkali manusia memerlukan sebuah ‘bimbingan’ untuk mempelajari dan menghadapi masalahnya.

Pada dasarnya bimbingan atau *guidance* merupakan suatu hal yang tidak asing dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai macam bentuk bimbingan dapat disaksikan langsung dalam kehidupan sosial. Bimbingan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pada personal ataupun kelompok untuk membantu dalam penyelesaian masalah dan mengoptimalkan potensi yang terdapat pada diri masing-masing (Prayitno, 2004).

Seperti halnya yang dilaksanakan mentor kepada *mentee* nya, pelatih pada para pemainnya, ataupun seorang pemimpin perusahaan pada pegawainya. Pada dasarnya jika membantu untuk mengoptimalkan potensi dan menyelesaikan masalah, maka hal tersebut dapat disebut sebagai bimbingan.

Dewasa ini, semakin disadari bahwa kebutuhan akan seorang pembimbing diperlukan dalam sebuah kehidupan. Bahkan beberapa penyedia jasa yang ada pada era saat ini memiliki sebuah dasar dalam membimbing. Seperti *guide* dalam sebuah travel untuk bimbingan para wisata, atau pembimbing rohani (bimroh) yang berada di rumah sakit untuk memandu kerohanian para pasien, atau bahkan di dalam aspek ibadah haji terdapat pula seorang pembimbing yang nantinya menuntun bagaimana cara berhaji yang baik dan benar.

Namun yang membedakan dengan bimbingan secara umum dengan bimbingan dalam rumpun ilmu pengetahuan merupakan pada pelaksanaannya yang tersusun dan sistematis sesuai aspek-aspek yang ada pada bimbingan. Fetni Hikmawati(Himawati, 2016) mengutip dari Tolbert bahwa ia mengartikan bimbingan merupakan sebagai suatu program layanan dalam ranah pendidikan untuk membantu individu agar mereka mampu untuk menyesuaikan dan menata diri dalam kehidupannya sehari-hari.

Fenomena modern sekarang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial kerap kali mendapati berbagai goncangan emosi, perilaku bahkan akal karena berbagai macam tekanan yang timbul selaras dengan perkembangan

zaman. Oleh karena itu bimbingan atau *guidance* berupaya untuk mencegah hal demikian terjadi pada seseorang. Rumusan bimbingan demikianlah yang umum diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat.

Namun tidak berhenti di sana, program bimbingan pun kerap kali disinergikan dengan agama. Karena manusia tidak hanya membutuhkan dalam kesejahteraan fisik dan psikis saja, melainkan fitrahnya pula yang membutuhkan kesejahteraan spiritual. Maka program bimbingan keagamaan kerap kali menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan fisik, psikis dan sipiritual (Noormawanti, 2019).

Zakiah Daradjat (Zakiah, 2001) pun memiliki pandangan bahwa agama merupakan sebuah terapi terhadap individu yang menganutnya. Karena dalam pandangannya agama berpengaruh untuk memberikan ketenangan jiwa, memberikan makna hidup, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mengembangkan kepribadian yang sehat.

Musnamar menuturkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu program untuk melayani dan membantu individu agar sesuai dengan titah dan petunjuk Allah s.w.t dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. (Reza Rukma Sirait; Khairunnisa;, 2023) Tidak jauh dari pendapat Musnamar, Ainun Rahim Faqih berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan agar senantiasa sejalan dengan perintah Allah s.w.t sehingga mencapai titik kebahagiaan di dunia dan akhirat. (K. N. S. Hasanah, 2017)

Hellen mengartikan bahwa bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk mengatasi penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimiliki seseorang, hingga ia menyadari bahwa ia merupakan makhluk yang dijadikan sebagai *khalifah* di bumi dan hidup untuk ibadah kepada Allah s.w.t sehingga tercipta hubungan baik antara Allah, manusia, dan semesta.

Adapun Adz-Dzaky mengartikan bimbingan keagamaan sebagai suatu aktivitas dengan memberikan pedoman dan pembelajaran kepada klien untuk

mengembangkan potensi kejiwaan, akal, keimanan dan ketakwaannya dengan paradigma al-Qur'an dan as-Sunnah.(Noormawanti, 2019)

Seterusnya bimbingan keagamaan yang membantu masyarakat dalam menangani masalah dan membantu menggali potensi individual ataupun kelompok. Lambat-laun memiliki andil dalam mensejahterakan kesehatan jiwa pada masyarakat.(D. F. Fakhriyani, 2021)

Namun kendati demikian, pelaksanaan dari bimbingan secara umum ataupun bimbingan keagamaan dapat dilaksanakan secara biasanya jika objek yang dibantu adalah seseorang dengan kondisi fisik yang normal. Namun bagaimana peran bimbingan keagamaan tersebut jika dilaksanakan pada seseorang penyandang tunanetra.

Seseorang penyandang tunanetra merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dalam penglihatan. Terdapat dua katagori penyandang tunanetra, yaitu: buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*).

Sudah nampak secara lahir bahwa kekurangan dari segi fisik menimpa penyandang tunanetra. Namun daripada itu penyandang tunanetra pun membutuhkan kesejahteraan psikologis dan spiritual yang harus terpenuhi. Justru dengan keterbatasan fisik yang dialami, penyandang tunanetra memiliki tugas lebih dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan rohani.

World Health Organization (WHO) merumuskan konsep 'sehat' dengan perpaduan sehat fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Maka konsep tersebut diperuntukan untuk seluruh individu yang ada di dunia. Termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tunanetra. Karena mereka pun berhak untuk sehat, tanpa perlu dibedakan sebab diferensiasi yang ada(Juwita, 2021).

Maka daripada itu, tentulah dengan praktik bimbingan keagamaan yang senantiasa dipakai pada era saat ini seharusnya memiliki dampak pula terhadap penyandang tunanetra. Penerapan bimbingan keagamaan terhadap tunanetra pun sudah mulai menerapkan bimbingan keagamaan tersebut untuk membantu

individual para tunanetra dalam menyelesaikan masalah keseharian diri mereka dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan keingintahuan manusia yang tidak dapat lagi dibendung, serta atas dasar studi pendahuluan yang telah dilaksanakan. Telah ditemukan sebuah pesantren Sam'an Darushudur yang merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada tahfidz Qur'an bagi disabilitas tunanetra. Dengan pengetahuan bahwa agama adalah sebuah terapi, tentu terdapat dugaan bahwa kesehatan jiwa dimiliki oleh setiap pelajar tunanetra yang selalu mengamalkan nilai religiusitas dan spiritualitas sebagai bimbingan keagamaan di pesantren Sam'an Darushudur. (Rosyad, 2021)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tersaji di atas maka terdapat rumusan masalah dalam pembahasan yang akan diteliti, di antaranya adalah;

1. Bagaimana gambaran kesehatan jiwa santri tunanetra di pesantren Sam'an Darushudur?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Sam'an Darushudur?
3. Bagaimana peran bimbingan keagamaan terhadap kesehatan jiwa yang terdapat di pesantren Sam'an Darushudur?

C. Tujuan Penelitian

Berasaskan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat sebuah rasa keingintahuan terhadap korelasi antara kesehatan jiwa yang kemungkinan besar ada pada para pelajar yang melaksanakan bimbingan keagamaan. Terutama pelajar yang menjalani bimbingan keagamaan memiliki kekurangan secara fisik, terkhusus penyandang tunanetra.

Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana keterhubungan antara kesehatan jiwa dan dampak positifnya kepada para pelajar tunanetra. Karena kemungkinan besar, bimbingan keagamaan memiliki dampak yang cukup berpengaruh pada kesehatan jiwa mereka.

Terlebih jika penelitian ini membuahkan hasil, penulis berharap mampu menyebarkan nomenklatur dari fenomena ini. Harapannya agar para penyandang tunanetra yang lainnya memiliki kesehatan jiwa yang baik meski dalam gempuran permasalahan yang ia miliki. Karena mereka pun berhak memiliki kesehatan jiwa dalam hidupnya, hingga kehidupan mereka dirasa memiliki makna dan tidak hampa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat untuk bagi manusia yang lainnya. Maka dari itu diharapkan penelitian memiliki manfaat bagi manusia yang lainnya, ada pun manfaat yang diharapkan di antaranya;

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai bagaimana dinamika spiritualitas dan religiusitas mampu mempengaruhi juga dinamika dalam psikologi seorang manusia. Dan jika terbukti bimbingan keagamaan ternyata mampu memengaruhi kesehatan jiwa seorang pelajar tunanetra. Maka barang tentu memanglah agama merupakan sebuah terapi bagi setiap individu, tanpa memandang ia memiliki kekurangan fisik atau tidak.

2. Manfaat Praktis

Keabsahan ilmu tentu ada pada amal. Maka diharapkan hasil penelitian mampu menjadi sebuah data tambahan bagi setiap orang yang menginginkan kesehatan jiwa pada dirinya. Maka siapa pun yang menginginkan kesehatan jiwa, salah satunya dapat menempuh jalan bimbingan keagamaan bagi dirinya.

E. Kerangka Berpikir

Sudah dapat diketahui seorang pelajar tunanetra merupakan seorang penuntut ilmu dengan keterbatasan penglihatan dalam dirinya, entah itu dengan kebutaan total ataupun hanya bisa melihat persepsi cahaya. Kondisi demikian

dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelainan bawaan, cedera, atau ditimbulkan oleh suatu penyakit tertentu (Hatlen, 1996).

Bagi para pelajar tunanetra tersebut tentu menghadapi berbagai permasalahan yang unik dan kompleks. Kehilangan penglihatan tentu memengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial mereka. Terlebih mereka harus beradaptasi dengan dunia yang sedari awal dirancang oleh orang-orang normal. Hal tersebut pula dapat menjadikan mereka hidup dengan rasa keterbatasan dan ketergantungan.

Kemudian dari rasa ketergantungan dalam membutuhkan bantuan dari orang lain, tentu akan memengaruhi pula rasa kepercayaan diri serta harga diri yang mereka miliki. Belum lagi karena kondisi tersebut, menjadikan pelajar tunanetra kesulitan dalam menjalani komunikasi. Mereka akan sulit dalam membaca isyarat non-verbal, memahami ekspresi wajah, dan mengenali orang yang baru dikenal, yang mana semua yang telah disebutkan tadi merupakan hal penting dalam perkembangan psikologis serta perkembangan sosial mereka (Dodds, 2013).

Dengan berbagai kesulitan dari mulai perkembangan psikologis hingga perkembangan sosialnya. Memungkinkan mereka mendapati berbagai gangguan psikologis. Salah satu hal yang paling sering terjadi adalah perasaan dengan harga diri yang rendah. Hal tersebut seringkali terjadi karena mereka merasa tidak berdaya dan seringkali harus meminta bantuan orang lain.

Tetapi tidak hanya itu, pelajar tunanetra pun berisiko untuk terkena gangguan kecemasan serta depresi. Hal ini disebabkan karena kesulitannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan kesulitan untuk berinteraksi sosial. Belum lagi rasa frustrasi akibat hambatannya dalam belajar dan kekhawatirannya terhadap stigma serta pandangan negatif terhadap keterbatasan mereka. Semua hal tersebut dapat memicu stres, dan jika tidak memiliki kemampuan untuk menanggulangnya, sudah tentu dapat menyebabkan gangguan mental yang serius (Apsari, 2019).

Pada observasi mandiri yang dilaksanakan tanggal 22 November 2024, disadari bahwa pola perilaku para santri serta interaksi mereka terhadap orang

sekitar cenderung riang, gembira, dan megasyikan. Pola perilaku tersebut dirasa tercipta dari berbagai program yang termasuk bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada para pelajar atau santri. Maka dalam pengamatan sekilas, menarik perhatian untuk mengkaji lebih dalam mengenai apa yang terjadi dalam pondok pesantren tersebut.

Mengutip dari Rifki Rosyad(Rosyad, 2021) bahwa ada keterkaitan antara agama dengan kesehatan mental. Menurutnya, pemahaman mengenai agama dalam konteks psikologi hadir sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki jiwa yang lemah dalam menghadapi permasalahan hidup. Dari sana agama muncul dengan menyediakan sistem penyembuhan kepada suatu dzat yang memiliki kekuatan sebagai Maha Pengatur dan Maha Mengetahui dalam membina jalan kehidupan alam semesta.

Kemudian perilaku beragama yang muncul di pesantren tersebut memengaruhi kesehatan jiwa yang terdapat pada santri. Pengaruh tersebut pun muncul dari bimbingan keagamaan yang diimplementasikan di pesantren. Pasaunya, bimbingan keagamaan suatu pondasi yang mampu menahan dari berbagai tantangan-tantangan psikologis yang dihadapi. Terlebih penghayatan terhadap nilai-nilai agama dapat membantu seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Sehingga hal ini dapat menghalau gangguan-gangguan mental seperti perasaan rendah diri, keputusasaan, hingga rasa ketidakberdayaan.Oktavia Febrianti, “Penerapan Bimbingan Konseling Keagamaan Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Dan Aktualisasi Diri Kepada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra ‘Pendowo’ Kudus” (IAIN Kudus, 2022).

(Penjelasan mengenai bimbingan keagamaan/bisa diberikan penjelasan mengenai psikologi agama)

Melalui bimbingan keagamaan, pelajar tunanetra dapat belajar untuk menerima keterbatasan mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan. Pemahaman ini dapat membantu mereka mengembangkan ketenangan batin, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan akan adanya kekuatan yang

lebih besar di luar diri mereka juga dapat memberikan rasa aman, harapan, dan perlindungan.

Kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa, perenungan, dan menuntut ilmu dapat menjadi sarana bagi pelajar tunanetra untuk melepaskan beban mental, mencari ketenangan, dan memperoleh dukungan spiritual. Praktik-praktik keagamaan ini dapat membantu mereka mengelola stres, kecemasan, dan depresi dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan keagamaan dapat menjadi komunitas pendukung yang memberikan penerimaan, empati, dan rasa memiliki bagi pelajar tunanetra. Interaksi dengan sesama pemeluk agama yang memahami dan dapat berbagi pengalaman serupa dapat sangat membantu mengurangi perasaan terisolasi dan kurang diterima. Hani Ramadhanty Chika, “Upaya Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Penyandang Tunanetra Di Uptd Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)..

Bimbingan keagamaan juga dapat membantu pelajar tunanetra mengembangkan kepercayaan diri, optimisme, dan ketahanan mental. Melalui pemahaman akan kemampuan diri yang diberikan Allah, mereka dapat belajar untuk tidak membatasi diri dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Dengan demikian bimbingan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan spiritual, dukungan emosional, dan pemahaman diri yang sangat berharga bagi pelajar tunanetra. Pendekatan holistik yang memadukan aspek fisik, mental, dan spiritual ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi dampak negatif psikologis yang mereka hadapi.

Kembali lagi pada konsep awal, bahwa agama adalah terapi dapat menjadikan seseorang sehat kejiwaannya. Maka daripada itu agama sendiri mampu untuk membantu seseorang -bahkan seorang pelajar tunanetra- untuk kesejahteraan dalam psikologis dan spiritual.

F. Permasalahan Utama

Meskipun menjadi komponen penting dari kesejahteraan manusia, kesehatan mental sering kali diabaikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO,

2022) memperkirakan bahwa 970 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit mental, dengan kecemasan dan depresi sebagai yang paling umum. Akses ke perawatan berkualitas sering kali terhambat oleh stigma sosial dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental. Lebih jauh, banyak orang memandang masalah kesehatan mental sebagai kekurangan pribadi daripada penyakit yang perlu diobati oleh para profesional. Akibatnya, orang yang menderitanya menjadi semakin terisolasi secara sosial (Izma et al., 2023).

Infrastruktur kesehatan mental yang tidak memadai, khususnya di negara-negara berkembang, merupakan salah satu masalah utama. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, hampir 75% individu dengan penyakit mental di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak menerima perawatan yang tepat. Dua tantangan signifikan adalah kelangkaan fasilitas kesehatan mental dan tidak adanya personel yang berkualifikasi, seperti psikolog dan psikiater. Mungkin sulit bagi orang-orang di daerah pedesaan untuk mengakses perawatan kesehatan mental karena mereka sering kali masih terkonsentrasi di kota-kota besar (Priambudi et al., 2020).

Salah faktor yang berkontribusi besar terhadap masalah kesehatan mental adalah status sosial-ekonomi. Pengangguran, kemiskinan, dan kesempatan pendidikan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penyakit mental. Menurut penelitian yang dipublikasikan di *The Lancet* pada tahun 2021, pandemi COVID-19 telah memperburuk penyakit-penyakit ini, dengan peningkatan kasus kecemasan dan depresi sebesar 25% di seluruh dunia. Keterasingan sosial, tekanan finansial, dan ketidakpastian masa depan akibat pandemi menyoroti betapa rentannya kesehatan mental orang-orang selama masa krisis (Arinda & Herdayati, 2021).

Anak-anak, remaja, dan lansia termasuk kelompok rentan yang sering menghadapi masalah kesehatan mental tertentu. Menurut data UNICEF tahun 2021, gangguan mental memengaruhi 1 dari 3 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun, dan bunuh diri merupakan penyebab kematian keempat paling umum pada rentang usia ini. Sementara itu, kesepian, penyakit jangka panjang, atau penurunan kognitif merupakan penyebab umum depresi pada lansia. Terlebih

intervensi program khusus untuk memperbaiki situasi bagi kelompok ini masih kurang (Indari et al., 2023).

Kesehatan mental sangat penting bagi siswa dengan gangguan penglihatan karena mereka memiliki masalah fisik, sosial, dan psikologis yang lebih kompleks daripada siswa normal. Mereka yang memiliki gangguan penglihatan dapat mengalami perasaan terisolasi, harga diri rendah, dan kecemasan karena membatasi akses terhadap informasi, mobilitas, dan interaksi sosial. Sebuah artikel yang ditulis oleh Astuti (Astuti, 2024) menemukan bahwa penyandang disabilitas, termasuk tunanetra, memiliki risiko 2-3 kali lebih besar mengalami depresi dan gangguan kecemasan daripada orang normal. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan emosional, kualitas hidup, dan proses belajar mereka jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai.

Selain itu, siswa penyandang disabilitas termasuk tunanetra sering kali mendapat stigma dan diskriminasi di sekolah, baik oleh teman sebaya maupun guru yang tidak memahami kebutuhan khusus mereka. Stres psikologis dapat bertambah parah jika tidak tersedia fasilitas pendidikan yang inklusif, seperti materi yang mudah diakses (braille, audio, atau teknologi bantu), dan guru pendamping khusus. Sebuah studi UNICEF (2022) menemukan bahwa empat puluh persen siswa penyandang disabilitas mengalami perundungan, yang juga dikenal sebagai diskriminasi di sekolah. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Perasaan tidak diterima dan bergantung pada orang lain dapat mengurangi keinginan untuk belajar dan menjadi lebih percaya diri. Selain kendala eksternal, siswa tunanetra juga berisiko mengalami frustrasi karena keterbatasan dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan kemandirian. Banyak dari mereka merasa sulit mengikuti kurikulum standar yang tidak sepenuhnya dirancang untuk kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga siswa dapat mengalami stres akademik yang tinggi, dan mungkin putus sekolah. (Putri, 2022).

Tidak untuk melebih-lebihkan pentingnya layanan kesehatan mental dan bantuan psikososial yang komprehensif bagi siswa dengan gangguan penglihatan. Mereka dapat meningkatkan harga diri dan pengaturan emosi

mereka dengan berbagai intervensi termasuk pelatihan ketahanan diri (resiliensi), dukungan dari sebaya, dan konseling psikologis. Selain meningkatkan kesehatan psikologis siswa tunanetra, hal tersebut menciptakan berbagai kemungkinan bagi mereka untuk mewujudkan potensi akademis dan sosial mereka sepenuhnya secara mdengan mendukung layanan kesehatan mental.

G. Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini akan menelaah beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu ‘Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kesehatan Jiwa Pelajar Tunanetra’. Dengan harapan bahwa penelitian ini terhindar dari prasangka kejahatan dalam dunia akademik, yaitu plagiasi. Ada pun beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan berkaitan dengan judul penelitian, di antara nya;

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Mahmudah pada tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul ‘Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu bagi Kesehatan Psikis Pasien’ yang dilaksanakan di rumah sakit islam Muhammadiyah Kendal. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa adanya korelasi antara bimbingan keagamaan dengan menggunakan ibadah sholat sebagai mediana. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah bahwa bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikis pasien. Setelah dilaksanakan bimbingan keagamaan tersebut, pasien cenderung untuk tidak lagi gelisah, lesu, ingkar terhadap nikmat Allah, dan tidak sabar. Mahmudah, “Bimbingan Keagamaan Islam Melalui Shalat Fardhu Bagi Kesehatan Psikis Pasien” (Universitas Islam Negri Walisongo).

Kedua, penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 oleh Mohamad Akbal Awaludin dalam skripsinya yang berjudul ‘Implementasi Bimbingan Keagamaan Sebagai Upaya Pemulihan Kesehatan Mental Bagi Pecandu Narkoba’. Di dalam nya terdapat penelitian terhadap para pecandu narkoba melalui bimbingan keagamaan dengan metode seperti godhog dan herbal, kesenian hadroh, pengakuan dosa, taubat, dan klasikal. Hasil penelitiannya bahwa para pecandu tersebut setelah melaksanakan bimbingan keagamaan

menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Beberapa hal baik tersebut adalah kembalinya kepercayaan diri, dapat bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki harapan, dan pada akhirnya menjadikan ibadahnya menjadi lebih baik lagi.(Awaludin, 2019)

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2017 oleh Dyah Isnaini Hasanah dalam skripsinya yang berjudul ‘Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia Muslim di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta’. Dalam penelitiannya dilaksanakan dengan latar belakang bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dalam kegiatan di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Yogyakarta. Metode yang dilaksanakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode langsung secara kelompok. Kemudian penyampaian bimbingannya dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: ceramah, tanya jawab, dan *drill* (latihan).(D. I. Hasanah, 2017)

Keempat, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Iik Fitri Maryanti dalam skripsinya yang berjudul ‘Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan. Dalam penelitiannya bimbingan keagamaan diimplementasikan dalam tiga prinsip, yaitu: pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian khusus dan berkelanjutan. Bimbingan keagamaan pun diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Hasilnya bimbingan keagamaan tersebut berpengaruh terhadap proses perubahan perilaku eks anak jalanan. Perubahan perilaku tersebut pun cenderung ke arah yang lebih baik. Beberapa perubahan tersebut adalah dapat meninggalkan rokok dan miras, bisa membaca al-Qur'an, rajin beribadah, bertutur kata sopan, tumbuh motivasi belajar, dan bertambahnya ilmu agama. Iik Fitri Maryani, “Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Eks Anak Jalanan” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

Kelima, penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Khoirunnisa dalam skripsinya yang berjudul ‘Pemahaman Keagamaan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) Pasca Menerima Bimbingan Agama’. Penelitian tersebut dilaksanakan di pusat rehabilitasi yayasan Dhira Suman Tritoha, Banten. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa ODGJ tersebut mampu

memahami bimbingan keagamaan dan mampu menjelaskan kembali terkait bimbingan agama yang telah diterima. Kemudian faktor-faktor yang mendukung dalam bimbingan agama yang dilaksanakan kepada ODGJ adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya tenaga ahli seperti psikolog dan perawat, serta keinginan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan.

